

PEMBINAAN TEATER TRADISIONAL KETOPRAK KIDUNG ASMARA BANDUNG BONDOWOSO DI DESA BUDAYA GLONDONG TIRTOMARTANI KALASAN SLEMAN

Oleh: Dr. Sumaryadi, M.Pd, Drs. Wien Pudji Priyanto Djuli Pitoyo, M.Pd, Dra. Yuli Sectio Rini, M.Hum,
Dra. Herlinah, M.Hum, Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn, Dr. Muh. Mukti, M.Sn

ABSTRAK

ABSTRAK

Cerita (lakon) yang dibinakan adalah "Kidung Asmara Bandung Bondowoso". Cerita atau naskah lakon itu ditulis oleh Dr. Sumaryadi, M.Pd. di samping sebagai penulis naskah lakon, Dr. Sumaryadi, M.Pd. juga sebagai sutradara. Seni pertunjukan yang digelar tersebut dalam budaya Jawa disebut "ketoprak". Ketoprak adalah sebuah teater tradisional kerakyatan yang tumbuh, hidup, dan berkembang pada masyarakat Jawa. Sudyarsana (1989: 25) dalam bukunya Ketoprak, mengatakan bahwa ketoprak pada hakikatnya adalah drama atau teater. Beberapa unsurnya : struktur lakon, dialog, akting, bloking, busana, rias, dan iringan musiknya, diliputi tradisi Jawa. Cerita versi ini berbeda dengan cerita yang sudah berkembang di masyarakat sebelumnya. Pada versi sebelumnya, begitu ketahuan Roro Jonggrang berbohong kepada Bandung Bondowoso, yakni menciptakan pagi hari sehingga usaha Bandung Bondowoso gagal. Roro Jonggrang dikutuk oleh Bandung Bondowoso menjadi candi. Sehingga, genaplah menjadi 1000 candi. Pada versi ini, tidak ada kasus "bias gender" dalam arti wanita berada dalam kekuasaan pria. Roro Jonggrang tidak dikutuk menjadi batu, melainkan lari menyelamatkan diri. Sehingga, Roro Jonggrang selamat dan terbebas dari kekuasaan Bandung Bondowoso. Ada kesan yang cukup menarik dalam pelatihan ketoprak ini. (1) Para pemain ketoprak itu bukan para pemain yang profesional. Mereka harus dipandu dengan naskah. Mereka berusaha menghafalkan naskah. Tetapi, sebagian besar dari mereka tidak hafal naskah. Maka, dalam pementasan yang sesungguhnya pun banyak dialog yang dilupakan. Juga ketika ada tokoh-tokoh yang harus nembang, di samping belum hafal sekali syairnya, beberapa orang ternyata belum menguasai nadanya, belum menguasai intonasinya. Tembang Jawa itu ada aturannya, ada pakemnya. Mereka membuat nada dan irama sendiri. Itu membuat penonton tertawa. Yang mengharukan adalah semangat para pendukung ketoprak. Mereka berusaha untuk berlatih dan bermain sekuat tenaga. Demikian pula, para pengiring atau pemusik. Ketoprak ini dibuat kolaboratif: drama atau teater, tarian, dan musiknya.

Kata Kunci: Kata Kunci : pembinaan, seni tradisi kerakyatan, ketoprak, Bandung Bondowoso